

BAB II

TELAAH UMUM TENTANG KOMUNIKASI NIR KEKERASAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK

A. Komunikasi Nir Kekerasan

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis menurut Wilbur Schramm komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” (pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerjasama). Asal katanya sendiri dari kata “*communis*” yang berarti “*common*” (bersifat umum, sama atau sama-sama). Sedangkan kata kerjanya “*communicare*” yang berarti berdialog, berunding atau musyawarah. Jadi komunikasi terjadi apabila terjadi kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.¹

Komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol.²

Menurut martin dan Anderson (1968) sebagaimana yang dikutip oleh Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees (2009:19) dari Appendix A of Dance and Larson dalam Miller (2002:4-5) bahwa komunikasi tidak dapat dimengerti kecuali sebagai proses dinamis di mana pendengar dan pembicara, pembaca dan penulis bertindak secara timbal balik, pembicara bertindak memberikan sensor stimulus kepada pendengar secara langsung dan tidak langsung, pendengar bertindak memberikan stimulus dengan menerimanya, menyimpannya dengan arti memanggil image di pikiran, kemudian menguji image tersebut melawan informasi yang disampaikan dan perasa dan cepat atau lambat bertindak atas image tersebut.³

¹ Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Widya Padjadjaran, 2010, h. 14.

² Larry A. Samovar, ed. al., *Komunikasi Lintas Budaya*, Terj. Indri Margaretha Sidabalok, Salemba Humanika, Jakarta, edisi 7, 2010, h.18.

³ Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Widya Padjadjaran, 2010, h.19

Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan satu aktivitas. Sebagai contoh dalam organisasi, komunikasi formal dilakukan melalui sistem surat-menyurat, pelaporan, dan pertemuan. Komunikasi informal dilakukan melalui interaksi yang tidak berhubungan dengan struktur, baik komunikasi formal maupun informal dilakukan melalui pengiriman pertukaran pesan secara verbal dan nonverbal meliputi percakapan, tulisan, dan unsur-unsur visual lainnya. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi efektivitas operasi organisasi.⁴

2. Komponen-Komponen Komunikasi

Saat ini dikenal ada 8 komponen atau unsur dalam komunikasi. Ide awal komponen atau unsur komunikasi ini mulai muncul dari “Formula Laswell” yang menyajikan 5 komponen komunikasi, yaitu “*Who, Says What, In Wich Channel, To Whom, Wich What Effect*”. Namun seiring perkembangan ilmu komunikasi, lima komponen komunikasi tersebut kemudian berkembang dengan masuknya komponen “*feedback*” (umpan balik), “*noice*” (gangguan) dan “*source*” (sumber). Sehingga saat ini komponen komunikasi secara keseluruhan umumnya dikenal ada 8, yaitu sebagai berikut:

- a. *Source* (sumber) atau *encoder* yaitu orang yang membuat pesan
- b. *Communicator* atau komunikator atau *encoder* atau *sender* atau pengirim pesan
- c. *Communican* atau komunikan atau *audience* atau khalayak atau *decoder* atau *receiver* atau sasaran atau penerima pesan
- d. *Message* atau pesan atau *content* atau sinyal atau stimulus atau berita atau informasi atau kode atau isyarat
- e. *Channel* atau media atau saluran atau sarana atau alat
- f. *Effect* atau pengaruh atau dampak

⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Kencana, Jakarta, 2011, h.37

- g. *Feedback* atau umpan balik atau tanggapan
- h. *Noice* atau gangguan atau hambatan.⁵

3. Pengertian Komunikasi Nir Kekerasan

Komunikasi nir kekerasan (KNK) atau yang sering disebut dengan “*nonviolent communication (NVC) is a way of communicating that leads us to give from the heart*”.⁶ KNK adalah suatu cara komunikasi yang membimbing komunikator untuk memberi dari hati. “*Is founded on language and communication skills that strengthen our ability to remain human, even under trying conditions.*”⁷ KNK didasarkan pada keterampilan bahasa dan komunikasi yang memperkuat kemampuan komunikator untuk tetap manusiawi, meskipun dalam kondisi yang penuh dengan tekanan.

KNK membimbing komunikator dalam memformulasi ulang bagaimana komunikator mengungkapkan maksud yang diinginkannya dan mendengarkan orang lain (komunikan). KNK membimbing seseorang untuk mengekspresikan dengan jujur dan jelas serta memberikan perhatian dan rasa empati kepada orang lain. Dengan KNK komunikator belajar untuk mendengar kebutuhan terdalam dari diri komunikator sendiri dan juga kebutuhan terdalam dari orang lain sebagai komunikan.

*The use of NVC does not require that the person with whom we are communicating be literate in NVC or even motivated to relate to us compassionately. If we stay with the principles of NVC, motivated solely to give and receive compassionately, and do everything we can to let others know this is our only motive, they will join us in the process and eventually we will be able to respond compassionately to one another.*⁸

⁵Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Widya Padjadjaran, 2010, h. 24

⁶Marshall B. Rosenberg, *Nonviolent Communication (A Language of Life)*, PuddleDancer Press, USA, 2013, h. 3

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid* h.5

Penggunaan KNK tidak mengharuskan kepada siapa seseorang berkomunikasi, baik orang tersebut paham dengan konsep komunikasi nir kekerasan atau hanya sekedar termotivasi untuk berkomunikasi dengan penuh kasih. Jika orang tersebut tetap berpegang pada prinsip KNK, yaitu hanya bertujuan untuk memberi dan menerima dengan penuh kasih, dan melakukan apapun yang bisa dilakukan untuk membiarkan orang lain tau bahwa tidak ada maksud lain yang tersembunyi dari diri sang komunikator dan hanya untuk hal tersebut tujuan dari komunikasi yang dilakukan. Maka komunikasi akan bergabung dengan proses yang dilakukan komunikator tersebut dan akhirnya mereka akan mampu untuk saling merespon dengan kasih antara satu sama lainnya.

4. Komponen-Komponen Komunikasi Nir Kekerasan.

Agar bisa sampai pada keinginan bersama dalam hal memberi dari hati, maka komunikator dan komunikan harus fokus pada empat area yang dijadikan sebagai komponen dalam mencapai terbentuknya komunikasi nir kekerasan.

Pertama, komunikator mengamati seperti apa situasi yang sebenarnya terjadi. Pengamatan yang dilakukan tersebut meliputi apa yang orang lain katakan dan lakukan baik itu merupakan hal yang dapat memperkaya kehidupan komunikator ataupun tidak. Untuk dapat mengartikulasikan pengamatan ini, maka diperlukan suatu cara yaitu dengan tanpa melakukan justifikasi ataupun evaluasi –hanya sekedar mengatakan apa yang orang lain katakan dan lakukan, baik itu merupakan sesuatu yang disukai maupun hal yang tidak disukai oleh komunikator. *Kedua*, menyatakan bagaimana perasaan komunikator ketika mengamati hal tersebut, apakah perasaan sakit hati, takut, menyenangkan, geli, kesal,

maupun perasaan-perasaan lainnya. *Ketiga*, komunikator mengutarakan kebutuhannya yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan tadi.⁹

Seperti contoh ketika ada seorang ibu yang mengekspresikan tiga komponen tadi kepada anaknya dengan mengatakan, “Andi, ketika ibu melihat salah baju kotormu berada di bawah meja dan yang lainnya berada di dekat TV, ibu merasa kesal karena ibu membutuhkan ketertiban di ruang berkumpul ini.” Kemudian sang ibu akan meneruskannya dengan komponen *ke-empat* yaitu sebuah permintaan yang spesifik dengan mengatakan “Bersediakah kamu menaruh baju kotormu tersebut di kamarmu sendiri atau di mesin cuci?” Komponen keempat ini ditujukan kepada apa yang komunikator ingin komunikasi lakukan yang dapat mensejahterakan hidup komunikator atau membuat hidup komunikator lebih indah.

Ketika perhatian seseorang terfokus pada empat komponen tadi dan membantu orang lain agar bisa melakukan hal yang sama, maka sebenarnya dia telah membangun suatu arus komunikasi hingga rasa kasih sayang terdalam akan muncul dengan sendirinya secara alami: apa yang komunikator amati, rasakan, dan butuhkan; apa yang komunikator minta agar dapat memperkaya kehidupan komunikator. Apa yang komunikasi amati, rasakan, dan butuhkan; apa yang komunikasi minta agar dapat memperkaya kehidupan komunikasi sendiri. maka sesungguhnya hal tersebutlah yang dimaksud dengan memberi dan menerima dari hati.

Oleh karena itu proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Observation* (observasi)

Komponen pertama dalam menciptakan terbentuknya komunikasi nir kekerasan adalah observasi. Maksud dari observasi dalam proses komunikasi nir kekerasan ini adalah mengamati seperti apa situasi yang sebenarnya terjadi. Pengamatan yang dilakukan

⁹*Ibid*, h. 6

tersebut meliputi apa yang orang lain katakan dan lakukan baik itu merupakan sesuatu yang disukai maupun hal yang tidak disukai oleh komunikator. Untuk dapat mengartikulasikan pengamatan ini, maka diperlukan suatu cara yaitu dengan tanpa melakukan jastifikasi ataupun evaluasi –hanya sekedar mengatakan apa yang orang lain katakan dan lakukan.¹⁰

Komponen pertama ini memerlukan pemisahan antara kegiatan mengobservasi dan mengevaluasi. Seseorang hanya perlu melakukan pengamatan dengan jelas tentang apa yang dia lihat, dengar, atau sentuh yang mempengaruhi perasaan orang tersebut tanpa mencampurkannya dengan bentuk apapun dari evaluasi.

Ketika komunikator menggabungkan observasi dengan evaluasi maka orang lain mungkin belum bisa mendengar maupun mengerti akan maksud sebenarnya yang ingin komunikator sampaikan. Bahkan sebaliknya mereka akan mendengarnya sebagai sebuah kritikan dan dengan demikian maka mereka akan menolak hal yang komunikator sampaikan.¹¹

Memang sulit untuk mengobservasi seseorang dan perilakunya tanpa memasukkan unsur jastifikasi, kritik, ataupun bentuk-bentuk lain dari analisis ke dalamnya. Seperti contoh ketika seseorang melabeli orang lain sebagai orang yang “bermulut besar”. Maka sebenarnya orang tersebut telah gagal dalam menggambarkan apa yang orang lain katakan atau lakukan yang menjadikan seseorang menginterpretasikan orang tersebut sebagai orang yang “bermulut besar”.

b) *Feeling* (perasaan)

Komponen kedua dari KNK adalah *feeling* atau perasaan yaitu menyatakan bagaimana perasaan yang muncul dalam diri komunikator

¹⁰*Ibid*, h. 6

¹¹*Ibid*, h. 26

setelah mengamati suatu hal, apakah itu merupakan perasaan sakit hati, takut, gugup, menyenangkan, geli, kesal, maupun perasaan-perasaan lainnya.¹² Apa yang dirasakan oleh seseorang itu tidak sama dengan apa yang orang tersebut pikirkan.

Pada umumnya sulit untuk membedakan antara kata “perasaan” dan “pikiran”. Seperti contoh pada kalimat “Saya merasa tidak mendapatkan keadilan,” kata “merasa” disini lebih tepat jika diganti dengan kata “pikir”. Hal ini mengandung pengertian bahwa apa yang orang ungkapkan mengenai perasaannya tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang memang benar-benar ia rasakan. Dari kata tersebut bisa dilihat bahwa dia sebenarnya tidak mengungkapkan perasaannya, tetapi mengevaluasi apa yang orang lain lakukan terhadap dirinya sehingga memunculkan pemikiran demikian.¹³

Hal yang sama juga terjadi ketika seseorang berpikir mengenai apa yang orang lain katakan terhadap perilakunya, sehingga memunculkan pemikiran bahwa orang tersebut menjadi seperti apa yang orang lain gambarkan mengenai dirinya. Seperti contoh pada kalimat “Saya merasa tidak mampu untuk menjadi seorang guru”. Dari statemen ini, seseorang lebih memilih untuk menilai kemampuannya dalam mengajar sebagai seorang guru berdasarkan pandangan orang lain terhadap keahliannya dalam mengajar daripada mengungkapkan perasaannya sendiri yang berkaitan dengan kemampuannya dalam mengajar. Oleh karena itu perlu membedakan antara seperti apa sebenarnya perasaan seseorang dari apa yang dia pikirkan mengenai seperti apa penilaian atau pandangan orang lain mengenai dirinya.

c) *Need* (kebutuhan)

¹²*Ibid*, h. 6

¹³*Ibid*, h. 41

Komponen ketiga dari KNK adalah menemukan akar dari suatu perasaan, yaitu kebutuhan (*need*). Kebutuhan (*need*) dapat diketahui ketika komunikator mengutarakan kebutuhannya yang terkait dengan perasaan dari hasil pengamatan atau observasi yang komunikator lakukan terhadap perkataan maupun sikap dan perilaku orang lain. Apa yang orang lain katakan dan lakukan mungkin bisa menjadi stimulus bagi terciptanya suatu perasaan tapi bukan sebagai penyebab utama terciptanya suatu perasaan. Perasaan tersebut dihasilkan dari bagaimana komunikator memilih untuk menerima apa yang orang lain katakan dan lakukan yang menghubungkannya pada kebutuhan dan harapan.¹⁴

Ketika komunikator mengungkapkan kebutuhannya secara tidak langsung dengan cara menggunakan kalimat yang berisi evaluasi, interpretasi, dan pencitraan, maka orang lain akan mendengarnya sebagai suatu kritik. Ketika seseorang mendengar sesuatu yang terdengar sebagai suatu kritik, maka mereka akan cenderung melakukan pembelaan atas diri mereka atau malah akan melakukan serangan balik. Jadi jika komunikator semakin dapat menyambungkan perasaan terhadap kebutuhannya, maka akan lebih mudah bagi komunikator untuk memahami dan merespon kebutuhan komunikator dengan setulus hati.

Kebanyakan orang tidak diajarkan tentang term kebutuhan, tetapi malah terbiasa untuk berfikir tentang kesalahan orang lain ketika keinginannya tidak terpenuhi. Jadi jika ada seorang guru yang menginginkan anak didiknya menjadi anak yang rapi saat berbaris, maka dia harus mengutarakan keinginannya tersebut secara langsung kepada sang anak, bukannya langsung *menjustice* anaknya sebagai seorang anak yang malas atau malah menganggapnya sebagai anak yang nakal.

¹⁴*Ibid*, h. 49

d) *Request* (permintaan)

Komponen ke-empat dan yang terakhir dari proses ini adalah pertanyaan tentang apa yang ingin diminta oleh seorang komunikator kepada orang lain agar dapat memenuhi kebutuhannya. Setelah melakukan kegiatan mengobservasi, merasakan, dan membutuhkan maka langkah selanjutnya adalah dengan mengutarakan sebuah permintaan yang spesifik: yaitu meminta sebuah tindakan agar orang lain bersedia melakukannya agar dapat memenuhi kebutuhannya.¹⁵

Supaya permintaan komunikator dapat ditanggapi dan dilaksanakan oleh komunikan, maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

1) Menggunakan bahasa yang positif.

Komunikator harus mengekspresikan apa yang sebenarnya diminta daripada apa yang tidak diminta. Seperti contoh pada kasus seorang isteri yang merasa kesepian karena suaminya sering menghabiskan waktunya untuk bekerja. Kemudian sang isteri tersebut mengungkapkan permintaannya kepada sang suami dengan berkata: “Jangan habiskan waktumu hanya untuk bekerja yah”. Dengan mengatakan hal demikian, sang isteri tersebut memang telah sukses untuk mengatakan apa yang dia tidak ingin suaminya lakukan –menghabiskan banyak waktu untuk bekerja– tetapi ia gagal untuk mengungkapkan permintaan yang sebenarnya ia inginkan. Dengan demikian, kalimat yang tepat untuk mengungkapkan permintaannya adalah dengan menggunakan kalimat “Aku ingin kamu menyisihkan waktumu paling tidak sehari dalam seminggu untuk berada di rumah bersama saya dan anak-anak.” Dengan demikian, maka komunikan akan langsung memahami maksud yang sebenarnya diinginkan oleh komunikator dan komunikan juga bisa dengan

¹⁵*Ibid*, h. 67

segera melaksanakan permintaan komunikator dengan penuh kesediaan.

Menggunakan kalimat positif pada saat melakukan permintaan ini sangat efektif daripada melakukan permintaan dengan menggunakan kalimat negatif. Karena permintaan yang diutarakan dengan menggunakan kalimat yang negatif akan menimbulkan masalah yang sudah sering terjadi, yaitu pemaknaan kalimat yang samar, abstrak dan ambigu bagi komunikan, sehingga menjadikan orang bingung tentang apakah sebenarnya yang diminta untuk dilakukan, dan permintaan yang diungkapkan dengan menggunakan kalimat negatif tersebut juga cenderung menghasilkan perlawanan. Jadi permintaan tersebut tidak ditanggapi tetapi malah ditentang.

2) Menggunakan bahasa yang jelas dan kongkrit.

Dalam membuat permintaan hendaknya menggunakan kalimat yang jelas dan kongkrit sehingga komunikan bisa lebih memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh komunikator. Seperti pada contoh kalimat “Aku ingin kamu membiarkan aku menjadi diriku sendiri.” Kalimat demikian terdengar memiliki makna yang kurang jelas dan kurang memahami bagi komunikan, maka seharusnya kalimat tersebut diubah menjadi kalimat positif yang berbunyi “Aku ingin kamu memberiku kebebasan untuk tumbuh dan berkembang dan agar bisa menjadi diriku sendiri.”

3) Lakukan permintaan tersebut secara sadar.

Terkadang kita tidak dapat mengomunikasikan permintaan kita dengan jelas dengan tanpa memasukkan kalimat yang kita maksud ke dalam komunikasi tersebut.¹⁶ Misalnya ketika anda sedang berada di dapur, sedangkan kakak anda sedang menonton tv di ruang tengah, kemudian dia berteriak “Saya haus!”. Dalam

¹⁶*Ibid*, h. 67-72

kasus ini mungkin sudah dapat dipahami kalau dia sedang meminta anda untuk mengambilkan segelas air minum di dapur untuknya. Tetapi jika sang adik tidak peka dan tidak merespon apa yang sebenarnya diminta oleh sang kakak, maka permintaan sang kakak yang tidak diungkapkan secara langsung tersebut pasti tidak akan dikerjakan oleh sang adik. Hal demikian demikian terjadi karena sang adik merasa kebingungan dalam menafsirkan dan menelaah maksud dari perkataan sang kakak tadi, karena masih mengandung arti yang ambigu dan membingungkan. Masalahnya adalah orang terkadang memulai meminta sesuatu kepada orang lain tanpa terlebih dahulu mengawalinya dengan mengomunikasikan perasaan dan kebutuhannya terlebih dahulu sehingga menyebabkan dia melakukan permintaan secara tidak sadar kepada orang lain hingga mereka tidak paham apa sebenarnya yang sebenarnya ia minta untuk memenuhi kebutuhannya.

B. Pembentukan Karakter Pada Anak

1. Pengertian Karakter

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani “*character*”, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminto, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁷ Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

¹⁷W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, edisi III, 2006, h. 521.

Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.¹⁸

2. Unsur-Unsur Pembentuk Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis dalam kaitannya dalam terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, dan konsep diri.

a) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian dari karakternya, bahkan sikap dianggap sebagai cermin karakter orang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan

¹⁸Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, edisi kedua, 2012, h.11-12.

individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan ingin dikelola oleh individu.

Oskamp (1991) mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Oleh karena itu, mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor genetik dan fisiologik: sebagaimana bahwa sikap dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini. Di lain pihak, faktor fisiologik ini memainkan peran penting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi fisiologik, misalnya usia atau sakit sehingga harus mengonsumsi obat tertentu.
- 2) Pengalaman personal: pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung. Menurut Oskamp, dua aspek yang secara khusus memberi sumbangan dalam membentuk sikap yaitu pertama, peristiwa yang memberikan kesan kuat pada individu (*salient incident*), yaitu peristiwa traumatik yang mengubah secara drastis kehidupan individu, misalnya kehilangan anggota tubuh karena kecelakaan. Kedua, yaitu munculnya objek secara berulang-ulang (*repeated exposure*). Misal tingginya frekuensi dua orang berjumpa dan bekerja sama, kemungkinan akan tumbuh rasa suka antar satu dan lainnya, atau dikenal juga dengan pepatah dalam bahasa Jawa *witing tresno jalaran soko kulino*.
- 3) Pengaruh orang tua: orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan *role model* bagi anak-anaknya, misalnya orang tua pemusik akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik.

- 4) Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelomponya (Azjen menyebutnya dengan *normatif belief*). Seorang anak nakal yang bersekolah dan berteman-teman dengan anak-anak santri kemungkinan akan berubah menjadi tidak nakal lagi.
 - 5) Media massa adalah media yang hadir di tengah masyarakat. Berbagai riset menunjukkan bahwa foto model yang tampil di media massa membangun sikap masyarakat bahwa tubuh langsing tinggi adalah yang terbaik bagi seorang wanita. Demikian juga dengan iklan makanan yang dihadirkan di media sangat memengaruhi perilaku makan masyarakat. Oleh karena itu, media massa banyak digunakan oleh partai politik untuk memengaruhi masyarakat dalam pemilihan umum.
- b) Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa Latin *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan profesi fisiologis. Misalnya saat seseorang marah dan tegang, maka jantung akan berdebar-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis), orang tersebut juga akan melakukan reaksi-reaksi terhadap apa yang menimpanya.

Menurut Daniel Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi sebagaimana berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan

barangkali yang paling berat yaitu tindak kekerasan dan kebencian patologis.

- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis maka akan sampai pada tingkat depresi berat.
- 3) Kenikmatan; bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya yaitu maniak.
- 4) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 5) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- 6) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 7) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hancur lebur.

Dari berbagai gejala emosi tersebut, umumnya disepakati bahwa ada empat bentuk emosi yang dapat dikenal dilihat dari ekspresi wajah yang dapat dijumpai pada berbagai bangsa-bangsa di dunia, yaitu takut, marah, sedih, dan senang. Keempatnya dijumpai, baik pada bangsa yang maju maupun yang terbelakang, misalnya bangsa yang belum dipengaruhi oleh teknologi dan media, seperti televisi, yang punya kekuatan besar untuk membentuk emosi masyarakat.

Kata emosi umumnya mendapat konotasi negatif, mengingat orang yang sering emosional atau terlalu “berperasaan” cenderung kelihatan sebagai orang yang lemah, pemarah, dan keadaan psikologisnya tidak stabil. Akan tetapi, sesungguhnya emosi itu jauh dari hal-hal yang jelek seperti itu. Emosi tidak selamanya negatif.

- c) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui. Namun kadang kepercayaan juga dibentuk oleh kebutuhan dan kepentingan.

Bangunan kepercayaan sangat berguna dalam suatu hubungan. Jika dalam suatu hubungan memiliki basis kepercayaan yang sangat kuat, maka hubungan bukan hanya akan berjalan baik, melainkan juga akan memperkuat karakter masing-masing pihak, sedangkan hubungan yang tidak didasari dengan kepercayaan akan menghasilkan bentuk destruktif, seperti kebohongan, kekerasan, konflik, sekaligus merusak karakter pihak-pihak yang terlibat.

Elemen-elemen penting dalam membangun kepercayaan antara lain adalah keterbukaan (transparansi). Situasi keterbukaan bermakna kejelasan akan suatu posisi dan peran yang bisa dilihat, karena dengan itulah orang bisa menilai dan mengambil kebijakan. Ini akan menghilangkan rasa curiga dan pertanyaan-pertanyaan subjektif. Kebanyakan orang memang memiliki intuisi yang baik, dan meskipun mereka tidak mengetahui persis apa sebetulnya rencana tersembunyi dari orang lain. Akan tetapi, hal yang tersembunyi tersebut kadang juga akan membuat orang memilih

menilainya sebagai hal buruk, dan langsung divonis tak ada gunanya karena tidak jelas dan berbelit-belit bagi upaya mengambil kesimpulan.

d) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulang berkali-kali. Setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi ada juga orang yang kemauannya lemah. Banyak yang sangat percaya kekuatan kemauan ini karena biasanya orang yang kemauannya keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar, namun kadang kemauan yang kuat juga membuat orang justru gagal ketika tujuannya tidak realistis dengan tindakan yang dilakukan dan syarat-syarat yang ada. Bahkan, kadang-kadang kemauan yang keras juga membuat orang “melanggar” nilai-nilai yang ada.

e) Konsep Diri (*Self-Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Konsep diri penting karena biasanya tidak semua orang mengacuhkan dirinya sendiri. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan sering didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya. Bukan berarti seseorang harus berpura-pura bersikap baik di saat-saat tertentu saja.

Proses konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsep diri adalah bagaimana seseorang harus membangun diri, apa yang orang tersebut ingin dari, dan bagaimana seseorang menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkalkan kecenderungan mengalir dalam hidup.

Ketika manusia lahir dan tumbuh, dia tentu mendapatkan ruang kehidupan tempat ia menjumpai berbagai macam contoh orang-orang di sekitarnya atau orang-orang yang tak dilihatnya, tetapi diketahui dari kisahnya. Konsep merupakan cetakan biru yang diperoleh dari luar diri dan didialogkan dengan kondisi dirinya.

Dalam proses konsep diri, biasanya seseorang mengenali diri mereka dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap diri seseorang juga akan memotifasi orang tersebut untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Citra positif terhadap diri seseorang baik dari diri orang itu sendiri maupun dari orang lain sangatlah berguna. Harga yang diberikan orang lain terhadap diri seseorang akan memicu orang tersebut untuk membayar harga itu dengan meningkatkan kualitas diri orang tersebut.¹⁹

3. Perkembangan Anak

a. Pengertian Anak

Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Disamping itu, Desmita (2005: 127) dalam bukunya *Psikologi Perkembangan*

¹⁹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik & Praktik)*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, cet II, 2011, h.168.

menuturkan bahwa para psikolog mendefinisikan masa kanak-kanak dimulai kira-kira 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Sejak masa konsepsi sampai meninggal duni, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan. Selama masa kanak-kanak sampai menginjak remaja misalnya, ia mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam struktur fisik dan mental, jasmani dan rohani sebagai ciri-ciri memasuki jenjang kedewasaan. Demikian seterusnya, perubahan-perubahan diri individu itu terus berlangsung tanpa henti meskipun kemudian laju pertumbuhan dan perkembangannya semakin hari semakin pelan, setelah ia mencapai titik puncaknya.

1) Pertumbuhan.

Pertumbuhan (*growth*) sebenarnya merupakan sebuah istilah yang lazim digunakan dalam biologi, sehingga pengertiannya lebih bersifat biologis. C. P. Chaplin (2002), mengartikan pertumbuhan sebagai suatu penambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh atau dari organisme sebagai suatu keseluruhan. Menurut A.E. Sinolungan (1997), pertumbuhan menunjuk pada perubahan kuantitatif, yaitu yang dapat dihitung dan diukur, seperti panjang atau berat tubuh. Sedangkan Ahmad Thonthowi (1993), mengartikan pertumbuhan sebagai perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran (*size*) sebagai akibat dari adanya perbanyakan (*multiplication*) sel-sel.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa istilah pertumbuhan merujuk pada perubahan-perubahan

²⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet ke III, 2011, h. 10.

yang bersifat kuantitatif, yaitu sesuatu yang dapat diukur dan dinyatakan dalam satuan, seperti peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru, dan sebagainya.

2) Perkembangan.

Menurut Reni Akbar Hawadi (2001), perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.

Menurut F.J. Monks, dkk., (2001), pengertian perkembangan merujuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integritas yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

Kesimpulan umum yang dapat diartikan dari beberapa definisi di atas adalah bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin besar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar yang melaju terus sampai akhir hayat.²¹

²¹*Ibid*, h.9.

C. Komunikasi Nir Kekerasan Dalam Pandangan Islam

Konsep komunikasi nir kekerasan yang ada sekarang ini sebenarnya sudah diajarkan Rosulullah SAW pada kaumnya sejak zaman dahulu. Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah dalam surat Annisa' ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ

قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya (Orang yang belum sempurna akalnya ialah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.), harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.²²

Dalam Alqur'an dan Tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa para wali dan pelaksana wasiat (*wasī*) yang memelihara anak yatim agar menyerahkan harta anak yatim yang ada dalam kekuasaannya apabila anak yatim itu telah dewasa dan telah dapat menjaga hartanya. Apabila belum mampu maka tetaplah harta tersebut dipelihara sebaik-baiknya karena harta adalah modal kehidupan.

Segala keperluan anak yatim seperti makanan, pakaian, pendidikan, pengobatan dan sebagainya dapat diambil dari keuntungan harta itu apabila harta tersebut diusahakan (diinvestasikan). Kepada mereka hendaklah berkata lemah lembut, penuh kasih sayang dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.²³

Dalam tafsir Jalalain juga dijelaskan bahwa وَلَا تُؤْتُوا (dan janganlah

kamu serahkan) hai para wali - السُّفَهَاءَ (kepada orang-orang yang bebal)

²²Al-qur'an Al-karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an, h. 77

²³Al-Qur'an dan Tafsirannya, Kementerian Agama RI, Edisi yang disempurnakan, Jakarta, PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012, h. 118

artinya orang-orang yang boros dari kalangan laki-laki, wanita dan anak-anak - *أَمْوَالِكُمْ* (harta kamu) maksudnya harta mereka yang berada dalam tangan

kamu - *الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا* (Yang dijadikan Allah sebagai penunjang

hidupmu), “*qiyāma*” maṣḍar dari “*qāma*” artinya penopang hidup dan pembela kepentinganmu, karena akan mereka habiskan bukan pada tempatnya. Menurut satu qiraat dibaca “*qayyima*” jamak dari “*qīmah*” artinya

alat untuk menilai harga benda-benda - *وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا* (hanya berilah mereka

belanja daripadanya) maksudnya beri makanlah mereka daripadanya -

وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (dan pakaian dan ucapkanlah kepada mereka

kata-kata yang baik) misalnya janjikan jika mereka telah dewasa, maka harta mereka itu akan diberikan semuanya kepada mereka.²⁴

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini melarang memberi harta kepada para pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik. Ini agaknya sengaja ditempatkan disini -bukan sebelum perintah yang lalu- agar larangan ayat ini tidak menjadi dalih bagi siapapun yang enggan memberi hartanya itu. Kepada mereka dan semua orang bahwa Allah memerintahkan. *Dan janganlah kamu, wahai para wali, suami, atau siapa saja menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, baik yatim, anak kecil, orang dewasa, pria, ataupun wanita, harta kamu atau harta mereka yang ada dalam kekuasaan atau wewenang kamu, karena harta itu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan, sehingga harus dipelihara dan tidak boleh diboroskan, atau digunakan bukan pada tempatnya. Pelihara dan kembangkanlah harta itu, tanpa mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang tidak mampu mengelola harta itu, karena itu*

²⁴Jalaludin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrohman Ibnu Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Imamain Jalalain*, Beirut, Libanon, tt, h. 108

berilah mereka belanja dan pakaian dari hasil harta itu dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Adalah tindakan yang bijaksana bila menjelaskan mengapa kamu menempuh jalan itu sehingga hati mereka tenang dan hubungan kalian tetap harmonis.²⁵

Selain dalam surat Annisa' ayat lima di atas, ada pula ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang anjuran untuk mengamalkan komunikasi nir kekerasan tersebut, di antaranya yaitu dalam surat Annisa' ayat 8 yang berbunyi

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

مَعْرُوفًا

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat (Kerabat di sini Maksudnya : Kerabat yang tidak mempunyai hak warisan dari harta benda pusaka), anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (Pemberian sekedarnya itu tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan) (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.²⁶

Dalam Alqur'an dan Tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa dan apabila pada waktu diadakan pembagian harta warisan ikut hadir pula kaum kerabat yang tidak berhak mendapatkan warisan, begitu juga para fakir miskin atau anak yatim, maka kepada mereka sebaiknya diberikan juga sedikit bagian sebagai hadiah menurut keikhlasan para ahli waris agar mereka tidak hanya menyaksikan saja ahli waris mendapat bagian. Dan kepada mereka seraya memberikan hadiah tersebut diucapkan kata-kata yang menyenangkan hati mereka. Ini sangat bermanfaat sekali untuk menjaga silaturahmi dan persaudaraan agar tidak diputuskan oleh hasad dan dengki. Di samping itu bagi para ahli waris hal ini menunjukkan rasa syukur kepada Allah.²⁷

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 418

²⁶*Al-qur'an Al-karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an, h. 78

²⁷*Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Kementerian Agama RI, Edisi yang disempurnakan, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.123

Dalam tafsir Jalalain juga dijelaskan وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ (Dan apabila pembagian –harta warisan- dihadiri oleh karib kerabat) yakni dari golongan yang tidak beroleh warisan - وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ (dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin maka berilah mereka daripadanya agak sekedarnya) sebelum dilakukan pembagian - وَقُولُوا (dan ucapkanlah) hai para wali - قَوْلًا - هُمْ (kepada mereka) yakni jika mereka msaih kecil-kecil - مَعْرُوفًا (kata-kata yang baik) atau lemah lembut, seraya meminta maaf kepada

kaum kerabat yang tidak mewaris itu, bahwa harta peninggalan ini bukan milik kalian tetapi milik ahli waris yang masih kecil-kecil. Ada yang mengatakan bahwa hukum ini yakni pemberian kepada kaum kerabat yang tidak mewaris telah dinasakahkan-dihapus-. Tetapi ada pula yang menyatakan tidak, hanya manusialah yang mempermudah dan tidak melakukannya. Berdasarkan itu maka hukumnya sunat, tetapi Ibnu Abbas mengatakannya wajib.²⁸

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa memang bukan merupakan sesuatu yang terpuji bila ada yang hadir atau ada yang mengetahui adanya pembagian rezeki, lalu yang hadir dan mengetahui itu tidak diberi, apalagi jika diketahui oleh yang mendapat bagian itu bahwa mereka adalah kerabat dan kaum lemah yang membutuhkan uluran tangan. Ayat di atas mengingatkan dua hal pokok. *Pertama* adalah: *apabila sewaktu pembagian itu hadir*, yakni diketahui oleh *kerabat* yang tidak berhak mendapat warisan, baik mereka dewasa maupun anak-anak, atau hadir *anak yatim* dan *orang miskin*, baik mereka kerabat atupun bukan, bahkan baik mereka hadir atau

²⁸Jalaludin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrohman Ibnu Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Imamain Jalalain*, Beirut, Libanon, tt, h.109

tidak selama diketahui oleh yang menerima adanya orang-orang yang butuh, *maka berilah mereka sebagian*, yakni walau sekedarnya *dari harta itu*, dan *ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik*, yang dapat menghibur hati mereka karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka.²⁹

QS. Annisa' ayat 148

﴿ لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾

Artinya: Allah tidak menyukai ucapan buruk (ucapan buruk sebagai mencela orang, memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya), (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya (maksudnya: orang yang teraniaya oleh mengemukakan kepada hakim atau Penguasa keburukan-keburukan orang yang menganiayanya). Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.³⁰

Dalam Alqur'an dan Tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai hamba-Nya yang melontarkan kata-kata buruk kepada siapapun. Kata buruk dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara anggota masyarakat dan jika berlarut-larut maka dapat menjurus pada pengingkaran hak dan pertumpahan darah, dan dapat pula mempengaruhi orang yang mendengarnya untuk meniru perbuatan itu, terutama bila perbuatan itu dilakukan oleh pemimpin. Allah tidak menyukai sesuatu, berarti Allah tidak meridainya dan tidak memberinya pahala.

Dalam hal ini dikecualikan orang yang dianiaya. Jika seseorang dianiaya, dia diperbolehkan mengadukan orang yang menganiayanya kepada hakim atau kepada orang lain yang dapat memberi pertolongan dalam menghilangkan kezaliman. Jika seseorang dianiaya lalu ia menyampaikan pengaduan, tentu saja pengaduan itu dengan menyebutkan keburukan-keburukan orang yang menganiayanya. Maka dalam hal ini ada dua kemungkinan. Pertama, orang yang teraniaya melontarkan ucapan-ucapan

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h.425

³⁰ *Al-qur'an Al-karim dan Terjemahannya* Departemen Agama RI, edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an, h. 102

buruk terhadap seseorang yang menganiayanya. Hal ini dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian antara kedua belah pihak. Kedua, bila orang yang dianiaya itu mendiamkan saja, maka kezaliman akan tambah memuncak dan keadilan akan lenyap. Karena itu Allah mengizinkan dalam ayat ini bagi orang yang teraniaya melontarkan ucapan dan tuduhan tentang keburukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang menganiaya walaupun akan mengakibatkan kebencian, karena membiarkan penganiayaan adalah lebih buruk akibatnya.³¹

Dalam tafsir Jalalain juga dijelaskan *لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ*

(Allah tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terus terang) dari siapapun juga, artinya Dia pastilah akan memberi-Nya hukuman - *إِلَّا مَن*

ظَلَمَ (kecuali dari orang yang dianiaya) sehingga apabila dia mengucapkannya

secara terus terang misalnya tentang keaniayaan yang dideritanya sehingga ia mendoakan si pelakunya, maka tidaklah dia akan menerima hukuman dari Allah - *وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا* (Dan Allah Maha Mendengar) apa-apa yang diucapkan -

عَلِيمًا (lagi Maha Mengetahui) apa-apa yang diperbuat.³²

Dalam *tafsir* Al-Mishbah dijelaskan bahwa pada ayat-ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang munafik dan keburukan sifat mereka. Uraian itu menimbulkan kebencian umat Islam terhadap mereka, lebih-lebih setelah dinyatakan bahwa mereka mengangkat orang-orang kafir sebagai teman-teman dan pembela-pembela mereka, dan bahwa mereka memperolok-olokkan agama Islam dan kaum muslimin. Kebencian tersebut tentu saja

³¹*Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Kementerian Agama RI, Edisi yang disempurnakan, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.309-310

³²Jalaludin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrohman Ibnu Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Imamain Jalalain*, Beirut, Libanon, tt, h. 140

dapat mengundang caci maki dari kalangan kaum muslimin. Nah, ayat ini ini menuntun kaum muslimin dengan mengingatkan bahwa: *Allah* Yang Mahasuci *tidak menyukai* perbuatan *terang-terangan dengan keburukan* yang menyangkut apa pun. Dan yang digaris bawah di sini adalah *menyangkut ucapan* buruk sehingga terdengar baik oleh yang dimaki ataupun orang lain, *kecuali* jika sangat terpaksa mengucapkannya *oleh orang yang dianiaya* maka ketika itu dibenarkan mengucapkannya dalam batas tertentu. *Allah* sejak dahulu hingga kini dan akan datang *adalah Maha Mendengar* ucapan baik atau buruk yang keras dan yang terang-terangan maupun yang hanya didengar oleh pengucapnya sendiri *lagi Maha Mengetahui* sikap dan tindakan siapapun.

Jika kata (لا يحب) *lā yuhibb/tidak menyukai* pelakunya adalah Allah, maksudnya adalah tidak merestui sehingga tidak memberi ganjaran atau bahkan menjatuhkan sanksi kepada pelaku sesuatu yang tidak disukai-Nya itu. Kata ini juga mengandung makna tidak diizinkan oleh Allah dan dengan demikian, ia berarti dilarang oleh-Nya atau diharamkan.

Kata (الجهر) *al-jahr* adalah sesuatu yang nyata dan terang, baik oleh mata ataupun oleh telinga. Karena konteks ayat ini berkaitan dengan ucapan, yang dimaksud adalah yang bukan rahasia atau dengan kata lain sesuatu yang didengar oleh telinga orang lain. Kendati demikian, yang tidak disukai-Nya bukan sekedar ucapan buruk, tetapi tentu lebih-lebih lagi perbuatan buruk. Disebutkannya “ucapan” atau “perkataan” karena ucapan merupakan tingkat terendah dari gangguan kepada orang lain. Karena, betapapun, ucapan-ucapan buruk, apalagi yang terdengar oleh orang lain, akan berdampak negatif bagi masyarakat luas, terutama anak-anak. Bukankah bahasa yang digunakan adalah bahasa yang didengar? Anda tidak mungkin bercakap-cakap kecuali dengan kata dan istilah yang digunakan oleh masyarakat Anda. Sehingga, ucapan buruk yang diucapkan seseorang dapat diteladani orang lain -apalagi anak-anak- dan pada gilirannya akan tersebar luas sehingga ucapan-ucapan buruk dapat meluas. Dari sini dapat dipahami mengapa Allah melarangnya dan menganjurkan agar yang dimaki sebaiknya diam dan kalau perlu

memaafkan. Dalam konteks ini Ja'far as-Shadiq pernah menasihati seseorang yang datang meminta nasihat kepadanya yang bernama 'Unwan. Ucapan beliau: "Siapa yang berkata kepadamu: 'Jika engkau mengucapkan satu kata buruk, engkau akan mendengar dariku sepuluh, jawablah dengan kata: 'Jika engkau mengucapkan sepuluh kata buruk, engkau tidak akan mendengar dariku walau sepatah kata'. Siapa yang memakimu, maka katakanlah kepadanya, 'Jika makianmu benar, aku bermohon semoga Allah mengampunimu dan bila makianmu keliru maka aku bermohon semoga Allah mengampunimu.' "Siapa yang mendoakan kehancuran untukmu maka doakanlah keselamatan untuknya." ³³

QS. Al-isro' ayat 23 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. ³⁴

Dari ayat tersebut terdapat kata *qoulan karīma*, yang mengandung arti kata-kata yang baik, yang mulia, sopan, tidak kasar dan yang beradab. Kata yang apabila diucapkan tidak membuat orang lain sakit hati, benci atau bahkan jengkel akibat dari kata-kata tersebut. Kesopanan dalam menyampaikan perkataan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam upaya menyampaikan atau menghadirkan ilmu pengetahuan maupun informasi ke dalam benak maupun hati seseorang. Kata yang santun, yang

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h.779

³⁴ *Al-qur'an Al-karim dan Terjemahannya* Departemen Agama RI, edisi 2002, Semarang, Toha Putra, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an, h. 284

mulia membuat orang yang mendengarkannya merasa tenang dan tenteram. Sedangkan kata-kata yang kurang bijak dan kasar, hanya akan mengakibatkan orang menjauhkan diri dari orang yang menyampaikannya.

QS. Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.³⁵

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan, firman-Nya (فقول لا له قول لا ليئا) fa qūlā lahu qoulān layyīnā / maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikia durhaka masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang, dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata (هداية) *hidayah* yang terdiri dari huruf ha, dal, dan ya maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itu pun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya tetapi juga waktu dan tempat serta susunan kata-katanya, yakni tidak dengan memaki atau memojokkan.³⁶

Selain dari ayat-ayat Al-qur'an di atas, di dalam hadits Nabi Muhammad SAW juga telah diterangkan tentang anjuran untuk berucap kata-kata yang baik atau dalam hal ini disebut sebagai komunikasi nir kekerasan, hadis tersebut berbunyi

³⁵ *ibid*, h. 314

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 594

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ "

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepadaku Abul Ahwash, dari Abi hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah mengatakan yang baik atau diam'.³⁷

Keterangan hadis: وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

(Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mengatakan yang baik atau diam). Kata *liyaşmut* boleh dibaca *lisyasmit*. Ini termasuk 'jawami' al kalim' (kata-kata yang singkat dan penuh makna), karena perkataan dapat digolongkan kepada yang baik atau buruk, atau kembali kepada salah satunya. Termasuk kebaikan adalah semua perkataan yang diperlukan, baik fardhu maupun sunah. Maka diizinkan mengucapkannya dengan berbagai perbedaan jenisnya. Adapun selain itu yang termasuk keburukan atau kembali kepada keburukan, maka ketika seseorang hendak terjerumus di dalamnya dia diperintahkan untuk diam. Ath-Thabarani dan Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, sama seperti hadits di bab ini, فَلْيَقُلْ خَيْرًا لِيَعْنَمَ، أَوْ لِيَسْكُتَ عَنْ شَرٍّ لِيَسْلَمَ (Hendaklah mengatakan yang baik untuk mendapatkan keberuntungan atau diam dari keburukan supaya selamat). Hadits ini di bab ini dari kedua jalurnya mencakup tiga perkara yang mengumpulkan akhlak mulia, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Adapun dua perkara pertama masuk kategori perbuatan. Sedangkan bagian awal dari keduanya kembali kepada berlepas

³⁷Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghiroh bin Bardizbah Bukhori Al Ja'fi, *Şahiş Bukhori*, Darul Kutub Al'ilmiyah, Beirut, 1992, h. 104

diri dari perilaku rendah. Tidak terburu-buru kembali kepada perintah menghias diri dengan perilaku yang terpuji.

Kesimpulannya, barang siapa memiliki iman, maka dia akan memiliki sifat kasih sayang terhadap ciptaan Allah, baik berupa perkataan tentang kebaikan dan diam dari keburukan, melakukan yang bermanfaat atau meninggalkan yang mudharat.

Sehubungan perintah berdiam terdapat sejumlah hadits, diantaranya:

Pertama, hadits Abu Musa dan Abdullah bin Amr bin Al Ash,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ يَدِهِ وَلِسَانِهِ (Orang muslim adalah yang kaum muslimin selamat dari tangan dan lisannya). Hadits yang dimaksud sudah disebutkan pada pembahasan tentang iman.

Kedua, hadits Ath-Thabarani dari Ibnu Mas'ud, فَلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَامَلِ أَفْضَلُ؟ (Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apakah amal yang paling utama?”) lalu disebutkan, أَنْ يَسْلَمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِكَ (Hendaklah kaum muslimin selamat dari lisanmu).

Ketiga, hadits Ahmad yang dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban, dari Al Bara' –dinisbatkan kepada Nabi SAW- ketika menyebut jenis-jenis kebaikan, قُلْ : فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ أَلَا مِنْ خَيْرٍ (Beliau bersabda, “Jika engkau tidak mampu melakukan hal-hal itu, maka tahanlah lisanmu, kecuali dari hal-hal yang baik.”).

Keempat, hadits At-Tirmidzi dari Ibnu Umar, مَنْ صَمَتَ نَجَا (Barangsiapa diam, maka dia akan selamat).

Kelima, hadits At-Tirmidzi dari Ibnu Umar pula, كَثْرَةُ الْكَلَامِ يَغْيِرُ ذِكْرَ اللَّهِ (Banyak bicara selain dzikir kepada Allah bisa membuat hati menjadi keras).³⁸

³⁸Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Al-Imam Al-Hafizh, *Fatḥul Bārī*, Terj. Amirudin, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 157-159